



The Role of Guidance and Counseling Teachers in Preventing Bullying at SMA Negeri 3 Kupang

Anjelina Pati Wea¹, Rosa Mustika Bulor²

Program Bimbingan dan Konseling, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

*Corresponding author email: jelinweaaa@gmail.com¹, rosabulor3951@gmail.com²

ABSTRACT

Bullying remains a significant issue in senior high schools and negatively affects students' psychological and social development. This study aims to describe the role of Guidance and Counseling (GC) teachers in preventing bullying by synthesizing relevant literature and best practices implemented in various secondary schools. The study employed a library research approach using content analysis and comparative synthesis of national and international journal articles. The findings indicate that GC teachers hold a strategic position through four key functions: preventive, curative, collaborative, and advocative. The preventive function is implemented through information services, classroom guidance, and psychoeducation; the curative function through individual and group counseling; the collaborative function through coordination with multiple stakeholders in the school environment; and the advocative function through strengthening policies and fostering an anti-bullying school culture. These results highlight that a comprehensive GC service model is effective for bullying prevention and can be adapted to the context of SMA Negeri 3 Kupang with appropriate socio-cultural adjustments.

Keywords: Guidance and Counseling; Bullying; Counselor Roles; Prevention; Comprehensive School Counseling.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan psikososial yang hingga kini masih menjadi persoalan serius dalam lingkungan pendidikan di Indonesia (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Berbagai studi menunjukkan bahwa tindakan bullying di sekolah baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun relasional mampu mengganggu perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik (Cho & Choi, 2017; Hartley et al., 2015). Studi Mukhtarom (2024) menegaskan bahwa kasus perundungan masih sering muncul pada jenjang SMA dan membutuhkan intervensi sistematis dari seluruh elemen sekolah, termasuk guru Bimbingan dan Konseling. Dalam konteks sekolah menengah atas, guru BK memegang peran strategis sebagai fasilitator pencegahan, mediator penyelesaian konflik, serta pengembang iklim sekolah yang aman dan suportif bagi peserta didik (Hudson Davis & Bourne, 2016).

Walaupun peran guru BK telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian, sebagian besar studi lebih menitikberatkan pada kemampuan guru BK memberikan layanan konseling individual atau kelompok sebagai respons terhadap kasus bullying yang sudah terjadi (Greene, 2003; Hall, 2006a). Sementara itu, kajian mengenai bagaimana guru BK merancang strategi preventif secara komprehensif, berkolaborasi lintas pihak, dan mengembangkan model pencegahan berkelanjutan di tingkat SMA masih relatif terbatas.



Selain itu, penelitian yang secara spesifik menelaah bagaimana peran tersebut dapat diaplikasikan pada konteks sekolah tertentu seperti SMA Negeri 3 Kupang juga belum banyak ditemukan. Kondisi ini menimbulkan research gap, yaitu belum adanya sintesis literatur yang menguraikan model ideal peran guru BK dalam mencegah bullying dan bagaimana model tersebut dapat diadaptasi dalam konteks sekolah yang belum memiliki data empiris terdokumentasi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya menyusun uraian komprehensif mengenai peran guru BK dalam pencegahan bullying melalui pendekatan deskriptif dan sintesis literatur, dengan menempatkan SMA Negeri 3 Kupang sebagai konteks analisis teoretis. Kajian ini berusaha menjawab pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana peran guru BK dalam mencegah bullying berdasarkan temuan-temuan penelitian sebelumnya, dan (2) bagaimana model peran tersebut dapat direlevansikan dengan konteks SMA Negeri 3 Kupang sebagai dasar pengembangan program pencegahan bullying. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran strategis guru BK dalam pencegahan bullying, mengidentifikasi praktik-praktik efektif dari berbagai penelitian terdahulu, serta merumuskan model konseptual yang dapat dijadikan rujukan pengembangan program anti-bullying di SMA Negeri 3 Kupang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena eksploitasi hutan dalam konteks sosial-ekologis secara alamiah, melalui proses analisis dan interpretasi terhadap informasi yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah. Melalui studi literatur, peneliti menelaah referensi yang relevan meliputi jurnal ilmiah, buku, laporan lembaga penelitian, kebijakan pemerintah, serta publikasi resmi lainnya yang membahas dinamika eksploitasi hutan dan dampaknya terhadap ekosistem. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mengkaji secara komprehensif hubungan antara aktivitas eksploitasi, perubahan struktur hutan, keanekaragaman hayati, serta implikasinya terhadap keseimbangan ekosistem lokal.

Dengan demikian, metode ini memungkinkan pengembangan pemahaman konseptual dan integratif mengenai bagaimana tekanan terhadap sumber daya hutan memengaruhi keberlanjutan ekologis dan kondisi sosial masyarakat sekitar (Creswell & Creswell J David, 2018; Dopp et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik *Bullying* dan Implikasinya terhadap Layanan BK

Hasil sintesis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa bullying pada jenjang SMA merupakan fenomena kompleks yang melibatkan aspek psikologis, sosial, dan struktural. Bentuk-bentuk bullying yang umum terjadi meliputi agresi fisik seperti pemukulan dan penyerangan; agresi verbal seperti penghinaan, ejekan, dan ancaman; agresi relasional seperti pengucilan sosial dan penyebaran rumor; serta *cyberbullying* melalui media sosial atau pesan digital (Sitanggan et al., 2025). Fenomena ini sering kali berlangsung secara repetitif dan didukung oleh ketimpangan kekuatan di antara siswa, sehingga berdampak pada munculnya kecemasan, depresi, penurunan prestasi, bahkan risiko dropout (Algahtani et al., 2024; Jiang et al., 2024).

Di Indonesia, studi dari Munira et al. (2023) menunjukkan bahwa tingkat perundungan masih tinggi, terutama pada sekolah menengah atas di wilayah perkotaan maupun semi-perkotaan. Rendahnya kultur pelaporan dan minimnya pemahaman warga sekolah tentang mekanisme pencegahan memperparah situasi. Hal ini menuntut layanan Bimbingan dan

Konseling (BK) untuk tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai garda terdepan dalam tindakan promotif, preventif, dan kuratif.

Implikasinya, guru BK harus mampu memetakan karakteristik peserta didik yang rentan menjadi korban atau pelaku bullying melalui asesmen komprehensif, observasi perilaku, dan pemantauan dinamika sosial kelas (Eilts & Koglin, 2022). Selain itu, guru BK harus mengembangkan program pencegahan berbasis kebutuhan (*need-based program*) dengan mempertimbangkan aspek budaya lokal, struktur sosial sekolah, serta dinamika hubungan antarsiswa. Dengan demikian, karakteristik bullying yang multidimensi menegaskan bahwa layanan BK perlu bergerak dari pendekatan reaktif menuju pendekatan sistemik yang lebih menyeluruh.

Peran Strategis Guru BK dalam Pencegahan dan Penanganan *Bullying*

Berbagai literatur menegaskan bahwa guru BK memiliki peran strategis dalam mengatasi bullying melalui fungsi preventif, kuratif, kolaboratif, dan advokatif. Dalam ranah preventif, guru BK bertugas memberikan layanan informasi, bimbingan klasikal, dan psikoedukasi yang bertujuan meningkatkan literasi peserta didik tentang bullying, empati, keterampilan sosial, serta resolusi konflik (Hall, 2006b; O'Brien et al., 2024). Studi Tsiantis et al. (2013) membuktikan bahwa program preventif yang terstruktur dan dilaksanakan secara berkala mampu menurunkan kecenderungan perilaku agresif sekaligus meningkatkan kepekaan sosial siswa terhadap tindakan perundungan di sekitarnya.

Pada aspek kuratif, guru BK berperan dalam memfasilitasi pemulihan psikologis korban dan mengintervensi perilaku pelaku melalui konseling individual atau konseling kelompok. Studi Made Sonny Gunawan et al. (2019) menegaskan bahwa konseling kelompok efektif untuk meningkatkan empati, melatih komunikasi asertif, dan mengurangi perilaku intimidatif pada remaja. Di sisi lain, konseling individual diperlukan untuk siswa korban yang mengalami trauma atau gangguan emosional akibat serangan berulang. Keberhasilan intervensi kuratif ini bergantung pada kemampuan guru BK membangun rapport, memahami kondisi emosional siswa, dan menerapkan teknik konseling sesuai kebutuhan.

Peran kolaboratif guru BK tidak kalah penting. Pencegahan bullying tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melibatkan seluruh elemen sekolah. Guru BK harus bekerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua, dan komite sekolah untuk membentuk sistem pelaporan yang jelas, mekanisme penanganan yang cepat, dan kultur sekolah yang menolak segala bentuk kekerasan (Al-Raggad, 2023). Kolaborasi ini sejalan dengan pendekatan *Whole School Approach* yang terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman (Gericke, 2022). Melalui pendekatan tersebut, guru BK berperan sebagai koordinator yang memastikan bahwa seluruh pihak memahami peran masing-masing dalam pencegahan *bullying*.

Selain performa preventif, kuratif, dan kolaboratif, guru BK juga memiliki peran advokatif. Peran ini menempatkan guru BK sebagai agen perubahan yang mendorong penyusunan kebijakan anti-bullying, SOP penanganan kasus, serta kampanye sekolah untuk menciptakan budaya anti-kekerasan (Sanders, 2022). Peran advokasi ini menegaskan bahwa guru BK tidak hanya berfungsi dalam ranah layanan langsung kepada siswa, tetapi juga pada tingkat struktural dalam pengembangan regulasi, sistem pengawasan, dan penegakan tata tertib sekolah.

Relevansi Peran Guru BK bagi SMA Negeri 3 Kupang dan Analisis Kesenjangan

Meskipun data spesifik terkait dinamika *bullying* di SMA Negeri 3 Kupang belum terdokumentasi secara luas dalam publikasi akademik, sintesis literatur memberikan gambaran yang relevan mengenai potensi implementasi peran guru BK dalam konteks sekolah tersebut. Berdasarkan model layanan BK komprehensif yang telah diterapkan di berbagai SMA di Indonesia, guru BK di SMA Negeri 3 Kupang dapat mengintegrasikan fungsi preventif, kuratif,

kolaboratif, dan advokatif dalam satu kerangka program yang sistematis (Tu et al., 2021). Pendekatan ini sekaligus dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di wilayah Kupang yang memiliki karakter sosial dan budaya berbeda dibandingkan dengan sekolah-sekolah di kawasan perkotaan lain di Indonesia.

Analisis literatur menunjukkan bahwa program pencegahan *bullying* di SMA cenderung berhasil apabila ditopang oleh dukungan kelembagaan yang kuat, sistem pelaporan yang jelas, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Dalam konteks SMA Negeri 3 Kupang, efektivitas implementasi peran guru BK sangat dipengaruhi oleh kualitas koordinasi internal, komitmen manajemen sekolah, serta kesiapan seluruh komponen untuk menerapkan kebijakan anti-bullying secara konsisten dan berkelanjutan. Faktor-faktor tersebut menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Di sisi lain, kesenjangan penelitian (*research gap*) terlihat dari masih terbatasnya kajian yang secara khusus mengulas kondisi *bullying* dan strategi pencegahan yang diterapkan guru BK di sekolah-sekolah di wilayah Nusa Tenggara Timur. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang dapat menggali kondisi lapangan secara lebih mendalam untuk memvalidasi dan memperkaya model konseptual yang dirumuskan melalui sintesis literatur. Meskipun demikian, temuan dalam kajian ini telah memberikan dasar konseptual yang kuat bagi pengembangan program pencegahan bullying yang lebih komprehensif, adaptif, dan berbasis bukti, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan intervensi di SMA Negeri 3 Kupang.

KESIMPULAN

Sintesis literatur menunjukkan bahwa bullying pada jenjang SMA merupakan persoalan multidimensi yang berdampak serius terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Kondisi ini menempatkan guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai aktor kunci dalam pencegahan dan penanganan *bullying* melalui peran preventif, kuratif, kolaboratif, dan advokatif. Peran preventif dilakukan melalui layanan informasi, bimbingan klasikal, serta psikoedukasi untuk menumbuhkan kesadaran anti-*bullying*. Peran kuratif difokuskan pada pemulihan korban dan perubahan perilaku pelaku melalui konseling individual maupun kelompok. Peran kolaboratif melibatkan koordinasi lintas pihak di sekolah, sementara peran advokatif menekankan penguatan kebijakan dan budaya sekolah yang aman.

Hasil kajian juga menegaskan bahwa efektivitas pencegahan *bullying* bergantung pada dukungan kelembagaan, sistem pelaporan yang jelas, dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Dalam konteks SMA Negeri 3 Kupang, model layanan BK komprehensif dapat diadaptasi sesuai karakteristik sosial-budaya peserta didik untuk membangun lingkungan belajar yang lebih aman dan inklusif. Meskipun kajian empiris mengenai kondisi bullying di wilayah Nusa Tenggara Timur masih terbatas, dasar konseptual yang disusun dalam penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk pengembangan program anti-bullying dan penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Algahtani, H. M., Aldandan, L., Jahrami, H., Kamal, D., & Silverman, H. (2024). Exposure to bullying between medical and non-medical university students in Bahrain. *Arab Gulf Journal of Scientific Research*, 42(4), 1444–1455. <https://doi.org/10.1108/AGJSR-04-2023-0160>
- Al-Raggad, F. E. (2023). The role of parent and teacher councils in reducing the phenomenon of bullying from the principals, teachers and educational counselors' viewpoint.



Perspektiv *Nauki* *i* *Obrazovania*, 66(6), 745–758.
<https://doi.org/10.32744/PSE.2023.6.43>

- Cho, R. M., & Choi, J. (2017). Social-psychological and educational outcomes associated with peer victimization among Korean adolescents. *International Journal of Behavioral Development*, 41(3), 329–340. <https://doi.org/10.1177/0165025416631832>
- Creswell, J. W., & Creswell J David. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage publications.
- Dopp, A. R., Munday, P., Beasley, L. O., Silovsky, J. F., & Eisenberg, D. (2019). Mixed-method approaches to strengthen economic evaluations in implementation research. *Implementation Science*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s13012-018-0850-6>
- Eilts, J., & Koglin, U. (2022). Bullying and victimization in students with emotional and behavioural disabilities: a systematic review and meta-analysis of prevalence rates, risk and protective factors. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 27(2), 133–151. <https://doi.org/10.1080/13632752.2022.2092055>
- Gericke, N. (2022). Implementation of Education for Sustainable Development Through a Whole School Approach. In *Sustainable Development Goals Series: Vol. Part F2743* (pp. 153–166). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-09112-4_11
- Greene, M. B. (2003). Counseling and climate change as treatment modalities for bullying in school. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 25(4), 293–302. <https://doi.org/10.1023/B:ADCO.0000005528.59128.32>
- Hall, K. R. (2006a). Solving problems together: A psychoeducational group model for victims of bullies. *Journal for Specialists in Group Work*, 31(3), 201–217. <https://doi.org/10.1080/01933920600777790>
- Hall, K. R. (2006b). Solving problems together: A psychoeducational group model for victims of bullies. *Journal for Specialists in Group Work*, 31(3), 201–217. <https://doi.org/10.1080/01933920600777790>
- Hartley, M. T., Bauman, S., Nixon, C. L., & Davis, S. (2015). Comparative Study of Bullying Victimization Among Students in General and Special Education. *Exceptional Children*, 81(2), 176–193. <https://doi.org/10.1177/0014402914551741>
- Hudson Davis, A. M., & Bourne, P. A. (2016). Implementing effective programs to increase safety and reduce bullying in Connecticut private schools, USA: A policy perspective. *International Journal of Emergency Mental Health*, 18(4). <https://doi.org/10.4172/1522-4821.1000344>
- Jiang, Y., Feng, Y., Qi, J., He, R., & Chao, M. (2024). The relationship between bullying victimization and academic performance among adolescents: The chain mediating roles of social anxiety and short video addiction. *Psychology in the Schools*, 61(10), 3859–3872. <https://doi.org/10.1002/pits.23267>



- Made Sonny Gunawan, I., Wibowo, M. E., Purwanto, E., & Sunawan, S. (2019). Group counseling of values clarification to increase middle school students' empathy. *Psicologia Educativa*, 25(2), 169–174. <https://doi.org/10.5093/psed2019a5>
- Mukhtarom, A. (2024). Upaya Pencegahan Tindakan Perundungan di SMA Muhammadiyah 3 Kota Tangerang. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(1), 65–73.
- Munira, L., Liamputtong, P., & Viwattanakulvanid, P. (2023). Feeling psychologically unsafe at school and university: bullying and youth living with depression in Indonesia. *International Journal of Public Health Science*, 12(2), 909–916. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v12i2.22571>
- O'Brien, S. O., Campbell, M. A., & Whiteford, C. (2024). Exploring the role of school psychologists/counsellors in addressing bullying: Current practices and suggested future directions. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 34(4), 388–398. <https://doi.org/10.1177/20556365241295299>
- Ramadhanti, & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Research & Learning in Elementary Education*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Sanders, N. A. (2022). Training school counselors to serve as antibullying specialists. In *Research Anthology on Interventions in Student Behavior and Misconduct* (pp. 102–120). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-6315-4.ch007>
- Sitanggan, M. N. L., Purba, R., Ginting, L., & Saragih, V. G. (2025). Hubungan kepercayaan diri dan dukungan teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja: tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan : SEROJA*, 4, 151–159. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja>
- Tsiantis, A. C. J., Beratis, I. N., Syngelaki, E. M., Stefanakou, A., Asimopoulos, C., Sideridis, G. D., & Tsiantis, J. (2013). The effects of a clinical prevention program on bullying, victimization, and attitudes toward school of elementary school students. *Behavioral Disorders*, 38(4), 243–257. <https://doi.org/10.1177/019874291303800406>
- Tu, S.-F., Teng, W.-C., & Chen, Y.-F. (2021). Counselors' difficulties and strategies when intervening in relational bullying incidents. *Bulletin of Educational Psychology*, 53(1), 223–250. [https://doi.org/10.6251/BEP.202109_53\(1\).0010](https://doi.org/10.6251/BEP.202109_53(1).0010)